

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Beberapa kasus pelanggaran Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) kembali muncul dalam beberapa tahun belakangan ini. Di tahun 2009, Menteri Keuangan Sri Mulyani membekukan izin 2 akuntan publik (AP) dan 1 kantor akuntan publik (KAP) karena melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) saat melakukan audit. Pembekuan izin atas salah satu AP Rutlan Hidayat disebabkan karena yang bersangkutan telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) saat melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Serasi Tunggal Mandiri untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2006 yang berpengaruh cukup signifikan terhadap laporan auditor independen<sup>1</sup>. Ditahun yang sama pada awal September 2009 dengan kasus serupa, Menteri Keuangan menetapkan sanksi pembekuan atas izin usaha atas 8 Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP)<sup>2</sup>

Adanya kasus yang melibatkan profesi auditor dapat membawa pengaruh buruk terhadap tingkat kepercayaan publik atas jasa auditor. Profesi akuntan publik sangat

---

<sup>1</sup> Menkeu Kembali Bekukan Izin 2 Akuntan Publik dan KAP, <http://finance.detik.com/read/2009/01/20/181727/1071694/4/menkeu-kembali-bekukan-izin-2-akuntan-publik-dan-1-kap?>, 6 Maret 2013.

<sup>2</sup> Menkeu Bekukan Izin 8 Akuntan Publik, <http://finance.detik.com/read/2009/09/19/162056/1207004/4/menkeu-bekukan-izin-8-akuntan-publik>, 6 Maret 2013.

diharapkan dapat memberikan kepercayaan dengan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002:4). Oleh sebab itu, auditor dituntut untuk mampu bekerja secara profesional dalam menilai keandalan laporan keuangan melalui laporan audit yang berkualitas. Laporan audit dikatakan berkualitas jika opini auditor yang tercantum didalamnya tidak terkandung unsur-unsur salah saji material yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Kualitas laporan audit dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan audit adalah perilaku auditor.

Perilaku profesional auditor salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku disfungsional audit (*dysfunctional audit behavior*) (Intan dan Arifin, 2012). Perilaku disfungsional audit merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan auditor dalam melaksanakan audit yang berupa manipulasi atau kecurangan dalam konteks audit yang dapat menurunkan kualitas audit. Perilaku tersebut dilakukan oleh auditor untuk memanipulasi proses audit dengan harapan ia dapat meraih target kerja individu auditor. Penurunan kualitas audit yang diakibatkan perilaku tersebut dipandang sebagai pengorbanan seperlunya agar dapat bertahan dalam lingkungan audit. Peningkatan perilaku disfungsional dapat menurunkan kualitas hasil audit (Fatimah, 2012). Perilaku disfungsional pada umumnya terdiri dari perilaku pelaporan waktu audit yang lebih pendek dari waktu penyelesaian sebenarnya, penggantian prosedur audit dari prosedur utama, dan perilaku tidak melengkapi keseluruhan prosedur audit. Ketiga perilaku tersebut memiliki pengaruh

terhadap penurunan kualitas audit, baik langsung maupun tidak langsung. Perilaku pelaporan waktu audit yang lebih pendek dari waktu yang sebenarnya memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kualitas audit. Sedangkan kedua perilaku lainnya memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Jansen dan Glinow dalam Malone & Roberts (1996) dalam Wijayanti dan Kartika (2007) menyatakan bahwa perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya sedangkan faktor situasional yang terjadi pada saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan. Oleh sebab itu berbagai penelitian mengenai perilaku disfungsional mencoba mencari faktor-faktor internal auditor dan eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku disfungsional. Faktor internal dalam hal ini difokuskan pada aspek karakteristik personal auditor. *Locus of Control* (LOC) sebagai wujud karakteristik personal dalam hal ini berperan sebagai motivasi auditor atas penerimaan perilaku disfungsional. *Locus of control* yang berbeda bisa mencerminkan motivasi yang berbeda dan kinerja yang berbeda. Rotter *et al.* dalam Intan dan Arifin, 2012 menggolongkan *locus of control* ke dalam dua kelompok, yaitu *locus of control* eksternal dan internal. Kedua *locus of control* menunjukkan tingkatan dimana seorang individu berharap bahwa hasil dari perilaku mereka bergantung pada perilaku mereka sendiri atau karakteristik personal mereka atau tingkatan dimana seorang berharap bahwa hasil adalah fungsi dari kesempatan, keberuntungan atau takdir dibawah kendali yang lain dan tidak bisa di prediksi.

Hasil penelitian Donnelly *et. al* (2003) dalam Intan dan Arifin (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara lokus kendali eksternal dan

keinginan untuk berhenti bekerja dengan tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit serta adanya hubungan negatif antara tingkat kinerja pribadi karyawan dengan tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Penelitian tersebut menjelaskan kondisi dimana *locus of control* eksternal tidak mampu memperoleh dukungan yang dibutuhkan untuk bertahan, mereka memandang manipulasi sebagai strategi untuk bertahan (Solar dan Bruehl, 1971 dalam Donnelly *et al.*, 2003:90 dalam Intan dan Arifin, 2012). Pendapat Donnelly di atas diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh Intan dan Arifin (2012) dengan subjek penelitian KAP di Semarang.

Penelitian Donnelly (2005) selanjutnya mencoba mencari tingkat penerimaan perilaku disfungsional diantara kedua jenis *locus of control*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *locus of control* eksternal memiliki kecenderungan yang lebih besar dibandingkan dengan *locus of control* internal dalam menerima perilaku disfungsional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua *locus of control* sama-sama memiliki kecenderungan melakukan perilaku disfungsional audit, yang membedakannya adalah tingkat kecenderungan dari masing-masing *locus of control* dalam melakukan perilaku disfungsional tersebut. Lebih lanjut penelitian tersebut menunjukkan bahwa meski seorang auditor memiliki karakteristik internal yang baik, yakni berkarakteristik *locus of control* internal, bukan berarti ia tidak melakukan penyimpangan dalam pelaksanaan audit.

McNair (1991) dalam Edy (2009) menjelaskan bahwa perilaku disfungsional timbul karena adanya *dilemma cost-quality*. Dilema ini timbul dikarenakan ketidakseimbangan antara *fee* audit yang diterima dengan kualitas yang diatur oleh

standar profesional auditor. *Fee* audit yang rendah akan menyebabkan auditor tidak mengukur secara akurat anggaran waktu yang disediakan untuk pengauditan. Penetapan anggaran waktu yang tidak akurat sehingga memunculkan tekanan pada auditor saat bekerja akan menurunkan kualitas audit.

Perilaku disfungsional audit akan meningkat seiring dengan meningkatnya tekanan anggaran waktu yang dirasakan oleh auditor saat melakukan audit. Tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) merupakan masalah yang serius bagi para auditor khususnya terkait dengan penugasan yang mereka terima. Beberapa auditor mengalami tekanan yang cukup besar saat dihadapkan dengan penugasan yang memiliki anggaran waktu yang ketat dan tidak terukur. Tekanan yang diperoleh auditor atas anggaran waktu yang ketat akan mendorong auditor dalam melakukan perilaku disfungsional. Otley & Pierce (1996) dalam Edy (2009) meneliti pengaruh *time budget pressure* terhadap perilaku disfungsional auditor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *time budget pressure* yang tinggi akan membuat semakin besar pula kemungkinan auditor untuk melakukan perilaku disfungsional. Penelitian tersebut didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Soobaroyen & Chengabroyan (2005), Christina Sososutiksno (2006), dan Edy Supriyanto (2009).

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu belum ada penelitian yang mencoba menggabungkan karakteristik personal auditor dan faktor situasional terhadap perilaku disfungsional audit terhadap perilaku disfungsional. Penelitian terdahulu juga lebih banyak dilakukan pada KAP di luar Jakarta. Oleh sebab itu, dalam hal ini penulis mencoba melihat bagaimana karakteristik personal auditor yang dilihat dari

*locus of control* dan faktor situasional berupa tekanan anggaran waktu dapat mempengaruhi penerimaan perilaku disfungsional. Objek penelitian yang digunakan adalah KAP di Jakarta, khususnya Jakarta Timur dan Jakarta Selatan.

Seorang auditor dengan karakteristik *locus of control* eksternal akan cenderung melakukan perilaku disfungsional audit dibandingkan auditor dengan karakteristik *locus of control* internal. Faktor situasional berupa tekanan anggaran waktu yang dialami auditor akan memberikan dorongan seorang auditor berperilaku disfungsional. Sehingga ketika auditor dengan karakteristik *locus of control* eksternal dihadapkan pada anggaran waktu yang ketat, auditor dengan karakter ini akan lebih terdorong untuk melakukan penyimpangan audit. Sebaliknya, ketika auditor dengan karakteristik *locus of control* internal dihadapkan pada anggaran waktu yang ketat, auditor dengan karakteristik ini akan mampu lebih mengelola bentuk tekanan kerja secara positif sehingga cenderung akan menghindari perilaku menyimpang.

Berdasarkan *research gap* yang diuraikan di atas, maka perlu diteliti atau dilakukan penelitian kembali mengenai “Pengaruh *Locus of Control* dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Perilaku Disfungsional Audit”. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bukti empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsional, sehingga KAP dapat menentukan sistem pengendalian yang tepat dalam menanggulangi perilaku disfungsional auditor yang mengancam kualitas audit.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini bisa dikemukakan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Locus of Control* (LOC) internal terhadap perilaku disfungsional audit?
2. Apakah terdapat pengaruh *Locus of Control* (LOC) eksternal terhadap perilaku disfungsional audit?
3. Apakah terdapat pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional audit?
4. Apakah *locus of control* internal, *locus of control* Eksternal, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *locus of control* internal terhadap perilaku disfungsional audit.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *locus of control* eksternal terhadap perilaku disfungsional audit.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional audit.

4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *locus of control* internal, *locus of control* eksternal dan tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional audit.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi KAP

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam keputusan penetapan anggaran waktu dalam pengauditan serta, penanggulangan perilaku disfungsional audit, dan penetapan serta perbaikan sistem pengendalian mutu dalam rangka meningkatkan kualitas audit

2. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi auditor atas perilaku disfungsional sehingga dapat memperkecil kemunculan perilaku disfungsional audit.

3. Bagi Kalangan Akademis

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *locus of control* dan tekanan anggaran waktu terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai perilaku disfungsional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya dibidang audit.